



RINGKASAN
PENELITIAN

NOVEMBER 2021

Apa yang dibutuhkan untuk memperkuat keberagaman di kalangan perempuan pengusaha air, sanitasi, dan higienitas di Indonesia?

"Pesan saya kepada perempuan lainnya adalah, berusaha membangun bisnis sanitasi, karena tujuan kita di bidang sanitasi adalah mengubah perilaku masyarakat. Kita ini pengusaha. Jangan takut risiko, dan jangan takut salah. Membuat kesalahan itu biasa. Kita harus memiliki keberanian untuk mencoba hal baru agar bisa sukses. Kita bisa menjadi pengusaha." (Peserta penelitian)

Ringkasan ini berisi temuan-temuan kunci dari penelitian yang bertujuan mempelajari faktor-faktor pendukung dan penghambat multi-dimensi yang dihadapi perempuan pengusaha di bidang air, sanitasi, dan higienitas (WASH) dalam konteks Indonesia Timur. Penelitian ini mengungkap dan menganalisis berbagai aspek identitas dan karakteristik - yaitu pekerjaan, usia, disabilitas, posisi sosial, latar belakang pendidikan, status ekonomi, agama, dan etnis - di dalam struktur sosial yang lebih luas, dan bagaimana faktor-faktor tersebut membentuk kegiatan kewirausahaan para perempuan pemilik bisnis dan operator. Penelitian ini juga mengidentifikasi implikasi yang dihadapi orang-orang yang mencoba untuk mendiversifikasi tenaga kerja WASH.

TEMUAN KUNCI

1. Usia dan posisi sosial para perempuan pemilik bisnis seringkali terbukti mempengaruhi kapabilitas dan kepercayaan diri mereka secara positif dalam mencapai kesuksesan berbisnis. Pengalaman disabilitas juga membangkitkan kekuatan internal mereka, yaitu karakter dan solidaritas, sehingga turut membantu terbukanya peluang bisnis bagi penyandang disabilitas lainnya. Arah bisnis mereka dibentuk oleh berbagai nilai yang dipegang para perempuan pemilik bisnis ini, dan jika mereka juga melakukan pekerjaan berbayar lainnya, arah bisnis mereka dibentuk oleh pekerjaan mereka tersebut.
2. Norma-norma sosial terkait peran rumah tangga perempuan berdampak menyulitkan perempuan pemilik bisnis yang telah menikah dalam menjaga fokus bisnis mereka, khususnya bagi yang memiliki anak yang masih kecil, tanpa memandang etnis atau agama. Mengubah norma sosial terkait penyandang disabilitas mampu mengatasi bias yang ada dan memberikan peluang bisnis bagi kelompok disabilitas.
3. Akses kepada sumber daya keuangan keluarga maupun formal mempengaruhi kemampuan untuk mendapatkan modal bisnis yang diperlukan, dan perempuan disabilitas menghadapi tantangan khusus dalam mengakses keuangan melalui saluran formal akibat bias dan mispersepsi. Terkait sumber daya lainnya, perempuan pemilik bisnis dari berbagai usia memilih jalur pemasaran dan komunikasi untuk bisnis mereka berdasarkan jaringan, literasi digital, dan posisi sosial mereka masing-masing.
4. Akses kepada informasi tentang kebijakan dan skema yang mendukung bisnis lokal dipengaruhi oleh keterlibatan di organisasi lokal maupun pekerjaan masing-masing. Meskipun posisi sosial membantu para perempuan pemilik bisnis mengembangkan koneksi dengan orang-orang yang berpengaruh di komunitas dan dinas pemerintah daerah terkait, perempuan yang tidak memiliki jaringan tersebut kesulitan memperoleh manfaat dari berbagai program pemerintah.



Pendahuluan

Identitas, motivasi, pengalaman, dan hasil bisnis dari seorang perempuan pengusaha dipengaruhi oleh banyak faktor yang saling terkait. Meskipun sudah banyak penelitian yang menelusuri tantangan-tantangan yang dihadapi perempuan pengusaha mikro di sektor WASH, penelitian ini adalah yang pertama kali meneliti cara-cara perempuan menyalasi segala tantangan tersebut dari perspektif interseksional (lintas bidang). Perspektif interseksional mengakui bahwa berbagai identitas seseorang mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan lingkungan sosial dan fisiknya, khususnya di tengah struktur sosial seperti patriarki, *ableisme*, dan kelas sosial.

Dalam konteks perempuan pengusaha mikro, interseksionalitas sebagai sebuah perspektif analisis membantu menjelaskan bagaimana karakteristik seseorang (seperti usia,¹ disabilitas,^{2,3} kasta⁴) dan faktor-faktor sosial (seperti dukungan keluarga,^{5,6} struktur sosial-budaya⁷) berkontribusi pada pengalaman kewirausahaan yang kompleks.⁸ Studi ini menggabungkan lensa interseksionalitas dan pendekatan teoretis kerangka Gender at Work⁹ untuk memahami bagaimana aspek-aspek tertentu pada identitas dan karakteristik perempuan membentuk pengalaman unik mereka sebagai pemilik dan operator usaha mikro di sektor WASH di Indonesia, berdasarkan pengalaman para perempuan pengusaha di Indonesia Timur.

Tujuan Penelitian

Meskipun banyak program pembangunan dan penelitian saat ini yang semakin memperhatikan keberagaman dan inklusi dalam hal akses kepada layanan WASH,^{10,11} hal serupa belum terjadi pada tenaga kerja sektor publik dan swasta terkait yang bertanggung jawab atas pelaksanaan layanan WASH. Pemahaman holistik terhadap faktor-faktor kompleks yang mempengaruhi pengalaman dan hasil berbagai bisnis WASH yang dijalankan perempuan dan bagaimana mereka dipandang di lingkungan sosial mereka sangat penting untuk meningkatkan praktik inklusivitas dalam penyediaan layanan WASH.

Penelitian ini merupakan bagian dari studi yang lebih luas yang dilaksanakan di Indonesia dan Kamboja tentang kesetaraan gender dan inklusi di kalangan tenaga kerja WASH. Pertanyaan-pertanyaan penelitian pemandu kunci dalam penelitian ini berfokus pada bagaimana perempuan dari berbagai latar belakang dapat berpartisipasi lebih baik dan memperoleh manfaat dari menjadi tenaga kerja WASH Indonesia.



Kerangka Konseptual

Kerangka *Gender at Work* dengan dikombinasikan teori interseksionalitas digunakan untuk memandu penelitian ini. Kerangka ini menelusuri berbagai kesempatan maupun hambatan di dalam lembaga dan masyarakat untuk mencapai perubahan kesetaraan gender yang positif. Kerangka ini menyajikan kesalingterkaitan antara struktur formal dan informal yang mempengaruhi relasi kuasa di masyarakat serta yang dapat membentuk pengalaman perempuan pengusaha WASH. Meskipun Gambar 1 mengklasifikasikan hubungan gender di masyarakat di empat kuadran, penerapan Kerangka *Gender at Work* dalam studi ini tidak selalu tegas, namun cenderung cair dan seringkali melintasi lebih dari satu kuadran, dan bersinggungan dengan kerangka interseksionalitas yang terkombinasi.

Gambar 1. Kerangka Kerja Gender at Work¹¹



Kami menerapkan kerangka tersebut dengan lensa interseksionalitas - antara lain disabilitas, pekerjaan, posisi sosial, usia - di setiap kuadran untuk mempelajari bagaimana aspek-aspek ini membentuk pengalaman bisnis yang unik dari para perempuan pengusaha WASH, yang masing-masing juga memiliki berbagai identitas.

Metode

Penelitian ini mengadopsi pendekatan kualitatif dengan studi yang dilaksanakan di dua provinsi di Indonesia Timur (Nusa Tenggara Timur dan Nusa Tenggara Barat). Data dalam penelitian ini dikumpulkan melalui wawancara mendalam dengan sebelas perempuan pengusaha, termasuk satu penyandang disabilitas. Para peserta meliputi beragam perempuan pengusaha, yang mencakup berbagai karakteristik, identitas, dan latar belakang usia, tingkat pendidikan, kemampuan, status ekonomi, latar belakang sosial-budaya, jenis usaha WASH, serta status usaha (aktif atau tidak aktif). Peserta berusia 32 hingga 56 tahun, seluruhnya telah menikah, dan telah menghadiri program pelatihan yang dirancang oleh Plan Indonesia atau NGO lain, program pembangunan, maupun lembaga Pemerintah Indonesia. Mereka terlibat dalam berbagai aspek bisnis sanitasi dan higienitas, termasuk pembuatan jamban dan produksi masker pakai ulang, popok (*diaper*) pakai ulang, dan pembalut perempuan.

Meskipun penelitian ini berupaya mengumpulkan peserta dari berbagai latar belakang, mayoritas peserta memiliki status yang dapat dikategorikan sebagai elit yang didasarkan antara lain pada kelas sosial-ekonomi, usia, posisi sosial, dan pekerjaan mereka. Namun, sampel ini masih tetap bernilai untuk diteliti, karena aspek-aspek interseksional yang membentuk pengalaman dan kesuksesan para perempuan pemilik bisnis dapat memberikan wawasan terkait keterampilan, kemampuan, dan ciri umum yang berfungsi sebagai pemungkin kunci (*key enabler*) untuk mengidentifikasi atau membentuk perempuan-perempuan pengusaha yang lebih beragam di masa depan.



Temuan

Temuan yang ada dipaparkan di bawah subjudul-subjudul berikut: kesadaran dan kapabilitas, norma sosial dan struktur mendalam (*deep structure*), sumber daya, hingga peraturan dan kebijakan. Struktur ini diadopsi untuk menyadari dan mengakui kapasitas peserta penelitian¹² dan bagaimana mereka mengambil keputusan mikro-entrepreneurial.¹³ Urutan ini dipilih karena memungkinkan para perempuan pemilik bisnis untuk dipahami sebagai agen perubahan aktif dalam konteks mereka masing-masing, yang berusaha sendiri menyalasi keadaan, alih-alih sekadar sebagai penerima pasif dari suatu struktur dan norma yang tidak setara. Karena kompleksitas sistem sosial yang ada, temuan penelitian ini seringkali bersifat lintas kuadran.

Aspek-aspek interseksionalitas yang meliputi disabilitas, usia, dan pekerjaan, membentuk kesadaran dan kapabilitas individu dari para perempuan pengusaha

Pengalaman hidup pribadi mendukung sebagian besar perempuan pemilik bisnis untuk menjadi lebih percaya diri, vokal (bicara terus terang), berkesadaran, aktif secara sosial, dan termotivasi untuk membantu orang-orang rentan di komunitas mereka. Ciri-ciri kepribadian ini mendorong motivasi mereka untuk memulai bisnis, berkeinginan untuk menantang stereotipe bahwa suatu bisnis hanya khusus untuk gender tertentu, dan membuka akses mereka kepada sumber daya yang dibutuhkan untuk mendirikan dan menjalankan suatu bisnis.

Pola pikir yang penuh tekad dan optimistis dari salah seorang perempuan pemilik bisnis yang menyandang disabilitas juga menjadi pemicu kunci untuk menciptakan peluang pembangunan kapabilitas bagi penyandang disabilitas lainnya di komunitas tersebut. Pengalaman hidup perempuan pengusaha tersebut membentuk dirinya sebagai perempuan yang berkemauan gigih, sehingga dapat memimpin organisasi penyandang disabilitas dan membangun modal sosial di kalangan pemerintah daerah dan NGO. Karakteristik-karakteristik ini pada akhirnya berkontribusi pada pesanan produksi dalam jumlah besar dan akses kepada modal manusia yang menguntungkan bisnisnya.

"Ayah saya mengkhawatirkan (karena kondisi saya sebagai penyandang disabilitas) masa depan saya, siapa yang akan mengurus saya jika beliau meninggal... Itulah yang memotivasi saya sehingga saya mampu membuktikan bahwa saya dapat hidup secara mandiri, dan saya tidak akan bergantung pada mereka (kakak dan adik saya), dan saya tidak akan pernah meminta bantuan mereka." (Peserta penelitian)

Usia hanyalah salah satu aspek yang mempengaruhi komitmen perempuan pemilik bisnis untuk membantu masyarakat, dan bagaimana mereka menegakkan rasa keadilan sosial mereka. Di berbagai lokasi penelitian, perempuan yang lebih senior memegang posisi

berpengaruh di organisasi masyarakat sipil dan lebih aktif di dalam kegiatan kemasyarakatan dibanding para perempuan pemilik bisnis muda yang memiliki anak yang masih kecil. Hal ini disebabkan persepsi sosial yang menunjukkan bahwa perempuan muda yang memiliki anak memiliki waktu terbatas untuk melakukan kegiatan usaha, karena mereka harus berfokus mengasuh anak dan menjalankan berbagai tanggung jawab domestik lainnya.

"Ya, sangat sulit (bagi perempuan untuk mengelola waktu), karena masih memiliki balita/anak, yang setiap saat akan meminta ini itu. Jadi, kami harus memilih antara mengurus anak atau menjalankan usaha pembuatan jamban ini." (Peserta penelitian)

Status para perempuan senior yang relatif elit berkat pengalaman dan posisi mereka di komunitas membantu mereka membangun berbagai jaringan sosial-budaya-ekonomi, termasuk yang didasarkan pada hubungan kekerabatan. Jaringan-jaringan ini membantu mereka mengakses modal, bahan mentah, dan tenaga kerja untuk membantu bisnis mereka.

Bagi beberapa pemilik bisnis perempuan, bisnis WASH mereka bukanlah satu-satunya sumber pendapatan mereka, dan hanya sebagai kerja tambahan setelah pekerjaan utama mereka sebagai sanitarian Dinas Kesehatan atau tenaga kesehatan. Kesadaran individu yang dipengaruhi oleh pekerjaan peserta terbukti berdampak pada fokus bisnis mereka. Sebagai contoh, tenaga kesehatan komunitas mampu membangun rasa kepercayaan dari calon pelanggan dan mempromosikan penjualan produk higienitas mereka. Selain itu, mereka juga dapat memanfaatkan peran aktif mereka di organisasi komunitas untuk memperoleh pesanan produksi dalam jumlah besar dan mempromosikan produk mereka melalui testimoni positif dari rekan-rekan kerja.



Beberapa norma sosial dan struktur mendalam (mengakar) di berbagai lokasi penelitian menyebabkan pengalaman yang berbeda di kalangan perempuan yang memiliki anak kecil, penyandang disabilitas, orang dari berbagai kelas sosial-ekonomi berbeda, dan bisnis yang dijalankan oleh pasangan dan perempuan yang suaminya tinggal di lokasi berbeda.

Norma sosial terkait kerja rumah tangga dan pengasuhan anak, izin pasangan untuk menggunakan sumber daya finansial dan untuk berpartisipasi dalam kegiatan di luar rumah, stereotipe pekerjaan yang dianggap identik dengan gender tertentu, maupun sikap diskriminatif terhadap penyandang disabilitas merupakan berbagai elemen yang mendukung atau menghambat para perempuan pemilik bisnis.

Di berbagai lokasi penelitian, pekerjaan domestik, termasuk pengasuhan anak, secara umum dipandang sebagai tanggung jawab perempuan, yang harus diutamakan dibandingkan hal lainnya, termasuk bisnisnya maupun menghadiri pelatihan kewirausahaan. Karenanya, pengelolaan alokasi waktu antara kerja domestik dan kegiatan bisnis dipandang sebagai hambatan, khususnya bagi perempuan yang memiliki anak kecil.

"Ketika anak-anak saya masih kecil, saya betul-betul mengurus mereka dengan tangan saya sendiri... kerja rumah tangga juga saya kerjakan dengan tangan saya sendiri... Setiap hari saya selalu menyiapkan kebutuhan suami saya, pakaian, makanan, hingga pulpen yang akan suami saya bawa ke kantor..." (perempuan pengusaha)

Norma umum lainnya adalah kebutuhan peserta untuk meminta izin dari suami mereka untuk mengakses sumber daya keuangan pribadi,

menghadiri pelatihan, atau menjalankan sejumlah kegiatan bisnis, yang tidak terkait dengan latar belakang mereka. Perempuan yang suaminya tinggal dan bekerja di tempat lain dan jauh dari keluarga menikmati kebebasan dan fleksibilitas yang lebih tinggi dalam mengakses ruang publik, misalnya untuk menghadiri pelatihan dan menjalankan kegiatan usaha, termasuk pertemuan 'komunitas perubahan perilaku' pada sore atau malam hari, dibandingkan dengan mereka yang tinggal bersama suami mereka setiap hari. Hal ini karena suami mereka tidak hadir secara fisik sehingga tidak dapat melarang mereka. Meskipun pada kasus sebelumnya izin suami tetap diperlukan, temuan ini konsisten di berbagai etnis dan agama.

Studi ini juga menemukan adanya 'penyimpangan' positif dari norma yang ada, di mana suami turut mengambil tanggung jawab rumah tangga (domestik) dan pengasuhan anak, serta mendukung istri-istri mereka menghadiri pelatihan dan menjalankan usaha. Kondisi-kondisi ini terbukti dipengaruhi oleh tingkat pendidikan laki-laki dan lingkungan sosial tempatnya dibesarkan, yang membentuk 'norma-norma baru', yaitu norma berbagi tanggung jawab domestik dan mematahkan stereotipe bahwa mengerjakan pekerjaan rumah tangga adalah tabu bagi laki-laki.

"....suami saya sangat suportif, sehingga membuat saya sangat senang melakukan pekerjaan ini. Karena saya tidak terganggu olehnya. Misalnya, saya harus menyiapkan makanan untuknya. Tidak. Ia bisa memahami. Ketika saya bekerja, suami saya juga bisa menyiapkan makanan sendiri. Ketika saya mendapatkan orderan masker banyak [usaha yang dijalankannya], saya kesulitan mengirimkan bahan ke penjahit, lalu suami saya akan membantu saya... Syukurlah saya memiliki suami yang serba bisa. (termasuk kerja domestik)" (Peserta penelitian)

Pekerjaan yang tersegregasi gender juga merupakan stereotipe lain yang melampaui kelas sosial-ekonomi. Bisnis jamban, misalnya, secara umum dipandang oleh masyarakat sebagai 'pekerjaan laki-laki' dan tidak cocok bagi perempuan karena sulitnya kerja-kerja fisik di dalam bisnis tersebut. Norma-norma ini juga terjadi pada pelatihan pembuatan jamban, di mana perempuan menghadapi diskriminasi dari rekan laki-laki mereka. Kurangnya teladan (*role model*) perempuan pengusaha jamban semakin memperkuat stereotipe gender tersebut. Kelas ekonomi, prestis, serta citra terhormat yang tersemat pada keduanya merupakan faktor lain yang mendorong pilihan bisnis. Usaha jamban yang terkait dengan kotoran manusia dipandang rendah dan karenanya dianggap tidak sesuai bagi

perempuan.

Selanjutnya, persepsi masyarakat terhadap kemampuan penyandang disabilitas beserta diskriminasi yang terjadi pada mereka dipandang sebagai sebuah norma sosial, walaupun merupakan norma yang dapat dipatahkan. Salah satu perempuan pengusaha mengungkapkan bahwa ia mengesampingkan keraguan yang ia alami untuk merekrut penyandang disabilitas di perusahaannya, dan hal ini ternyata mengubah sikapnya terhadap penyandang disabilitas, bahkan membuatnya menjadi pendukung inklusi penyandang disabilitas dalam berbagai kegiatan pengembangan keterampilan. Pengalaman ini mengajarkan empati, kesabaran, dan kemampuan komunikasi padanya. Ia juga belajar membantu memberdayakan kelompok rentan dengan memberikan mereka sumber penghidupan. Serupa dengan itu, seorang pengusaha jamban perempuan lainnya merancang model toilet khusus untuk penyandang disabilitas. Ia mulai memahami kebutuhan sanitasi berbeda dari kelompok rentan ini ketika ada beberapa orang yang memiliki anggota keluarga disabilitas mendatangnya dan meminta bantuannya untuk merancang toilet khusus bagi lansia yang mengalami stroke.





Ableisme, kelas ekonomi, dan aspek sosial-budaya yang berkontribusi terhadap status elit lokal perempuan pemilik bisnis mempengaruhi akses mereka kepada sumber daya, termasuk sumber daya modal awal dari berbagai sumber, serta akses kepada dukungan keluarga besar

Beberapa perempuan pemilik bisnis elit dapat mengakses sumber daya keluarga mereka sebagai investasi awal, meskipun dalam seluruh kasus tersebut, izin atau persetujuan suami diperlukan, yang mencerminkan adanya struktur sosial yang mendalam (mengakar). Bilamana akses terhadap keuangan keluarga tersedia, perempuan pemilik bisnis memilih untuk menggunakan jalur ini ketimbang menggunakan lembaga keuangan formal, karena adanya persyaratan ketat yang diterapkan lembaga keuangan formal seperti penjamin (biasanya anggota keluarga laki-laki), izin usaha atas nama perempuan yang bersangkutan, kemampuan menulis proposal bisnis, persepsi tentang sulitnya proses ini, serta beban pembayaran utang.

Sikap menghindari risiko pinjaman bank ini terjadi pada perempuan tanpa memandang identitas, latar belakang, dan pekerjaan mereka. Bagi perempuan yang tidak memiliki akses kepada pembiayaan keluarga, koperasi dipandang sebagai sumber modal yang lebih mudah diakses dibandingkan bank formal. Sekali lagi, hal ini juga disebabkan karena persyaratan pinjaman yang tidak terlalu ketat, dan juga rasa kepercayaan yang lebih tinggi, mengingat koperasi lebih akrab bagi para pemilik bisnis lokal (dibandingkan bank).

Akses kepada dana pemerintah daerah dan pinjaman dari lembaga formal dipengaruhi oleh status elit seorang perempuan, yang berkaitan dengan jaringan pemasaran, jalur produksi yang lancar, hingga bantuan intensif dari NGO/fasilitator lainnya. Lebih lanjut, *ableisme* juga terbukti mempengaruhi akses kepada sumber pembiayaan formal. Salah satu perempuan pengusaha menghadapi diskriminasi ketika berinteraksi dengan pejabat bank karena disabilitasnya, dan pengajuan pinjamannya ditolak meskipun proposalnya memenuhi persyaratan, karena bank tidak percaya pada bisnisnya dan karena ia bukan 'orang normal'.

"Kami [organisasi penyandang disabilitas] pernah ingin meminjam uang dari bank, namun bank tidak memberikan, karena menurut mereka, kami ini orang sakit." (Peserta penelitian)

Dukungan dan persetujuan dari anggota keluarga besar untuk menjalankan bisnis menjadi salah satu faktor pemungkin untuk memulai bisnis dan menjaga keberlangsungan bisnis, khususnya bagi perempuan yang memiliki anak kecil. Bersama dengan suami, anggota keluarga besar juga memberikan dukungan mereka kepada berbagai kegiatan bisnis seperti penilaian kualitas produk, pemasaran, mengelola keuangan, mencari bahan mentah, hingga mengirimkan produk kepada pelanggan.

Pekerjaan perempuan, partisipasi perempuan di organisasi publik, dan status sosial mereka telah memungkinkan banyak perempuan pemilik bisnis membangun jaringan luas yang berkontribusi positif terhadap akses mereka kepada informasi tentang hukum dan kebijakan formal.

Pekerjaan dan posisi sosial perempuan tampak mempengaruhi kesadaran dan kemudahan mereka dalam mengakses dana pemerintah daerah untuk kegiatan bisnisnya. Para perempuan pemilik bisnis jaman mampu memanfaatkan pekerjaan mereka (sebagai sanitarian pemerintah) atau status sosial dan jaringan mereka dengan orang pemerintah daerah karena posisi mereka di organisasi masyarakat desa, untuk mengakses informasi dan dana pemerintah daerah untuk pengadaan jamban bagi masyarakat. Di sisi lain, bantuan pemerintah untuk membangun toilet menyebabkan demotivasi sejumlah perempuan pemilik bisnis jaman untuk melanjutkan usaha mereka, mengingat kebijakan tersebut membuat bisnis mereka tidak lagi menarik. Hal ini khususnya terjadi pada mereka yang bukan berasal dari kalangan elit, yang memiliki tingkat kemampuan berbeda dalam mengakses dana, jaringan sosial, dsb.

Peraturan perbankan cenderung tidak menguntungkan perempuan, khususnya dalam hal persyaratan jaminan untuk pinjaman. Banyak perempuan di Indonesia tidak memiliki aset atas nama sendiri yang dapat dijaminkan, mengingat kepala keluarga, yang sebagian besarnya adalah laki-laki, mengendalikan sebagian besar aset berharga seperti tanah dan properti. Karenanya, pengajuan pinjaman bank mengharuskan perempuan meminta suaminya menandatangani perjanjian kredit dan memberikan slip gaji atau laporan keuangan kepada bank sebagai dokumen pendukung. Bahkan dalam kasus-kasus di mana perempuan memiliki aset atas namanya sendiri, mereka cenderung memiliki posisi tawar lebih rendah di dalam keluarga, sehingga mempersulit mereka menegosiasikan penggunaan aset tersebut sebagai jaminan. Akibat berbagai persyaratan ini, perempuan pemilik bisnis umumnya menyebutkan bahwa ketiadaan jaminan menjadi alasan utama mereka tidak meminjam dari bank. Namun, hal ini tidak berlaku pada pinjaman tanpa agunan/jaminan.

Penerapan kombinasi Kerangka *Gender at Work* dan interseksionalitas sangat berguna untuk mempelajari pengalaman perempuan pengusaha dalam konteks negara berpendapatan rendah dan menengah, karena membantu untuk mengungkap berbagai aspek identitas, seperti pekerjaan, usia, ableisme, posisi sosial, latar belakang pendidikan, status ekonomi, agama, dan etnisitas - di dalam struktur masyarakat patriarki, ableisme, dan kelas sosial yang lebih luas. Karakteristik-karakteristik ini seringkali tidak tampak menonjol dan tampak tidak saling berhubungan, namun sebenarnya saling terkait satu sama lain, dan dalam kombinasi yang berbeda dapat membentuk kemampuan seorang perempuan pengusaha untuk menyiasati lingkungan sosial mereka serta menggapai peluang yang dapat menguntungkan kegiatan kewirausahaan mereka.

Apa yang harus dilakukan program WASH?

Program-program WASH berkewajiban untuk berkontribusi menciptakan tenaga kerja WASH yang lebih beragam, termasuk di kalangan pengusaha sektor swasta, untuk mendukung keberagaman dalam penyediaan layanan WASH. Karena itulah, temuan dari penelitian ini harus diterjemahkan menjadi strategi program yang dapat mencapai tujuan ini.

Tidak ada satu model strategi yang dapat digunakan untuk semua masalah, karena secara definisi, setiap strategi harus didasarkan pada pengalaman dan hambatan khas yang dihadapi oleh beragam perempuan dalam berbagai konteks. Berikut ini adalah sejumlah poin awal yang dapat menjadi bahan refleksi:

- Mendukung perempuan disabilitas sebagai perempuan pengusaha WASH membuka jalan bagi mereka untuk memberdayakan diri dan menjadi mandiri, serta memberikan peluang untuk menciptakan lapangan kerja bagi kelompok rentan, yang keduanya dapat membantu mengatasi norma sosial yang meragukan kemampuan penyandang disabilitas. Memasukkan aspek-aspek inklusi disabilitas ke dalam seluruh program pelatihan kewirausahaan juga dapat membantu membangun kesadaran terkait kebutuhan khusus penyandang disabilitas.
- Pemrograman WASH dan pembangunan kapasitas kewirausahaan WASH harus secara proaktif melibatkan pasangan atau anggota keluarga laki-laki dari calon perempuan pemilik bisnis untuk menyosialisasikan pemahaman yang lebih baik tentang jenis bisnis yang akan dijalankan oleh perempuan, serta menanamkan nilai-nilai terkait tanggung jawab bersama dalam mengurus rumah tangga dan anak. Hal ini khususnya penting bagi para perempuan muda pemilik bisnis yang memiliki anak yang masih kecil, yang menghadapi situasi yang lebih menantang dibandingkan perempuan pemilik bisnis yang sudah senior, yang mempunyai lebih banyak waktu dan lebih dihormati. Meskipun perubahan norma seringkali dapat memakan waktu, dukungan langsung dapat diberikan kepada para perempuan pemilik bisnis, yaitu dalam bentuk akses kepada fasilitas *crèche* (penitipan anak) yang nyaman dan terjangkau, serta kepada dukungan pengasuhan anak lainnya. Selain itu, menjadikan laki-laki yang sudah bersedia berbagi tugas rumah tangga sebagai teladan (*role model*) bagi laki-laki lainnya juga dapat menjadi cara untuk membentuk norma-norma baru.
- Penerapan proses khusus untuk menilai dan menyeleksi peserta yang dilibatkan di dalam program pelatihan pengusaha WASH dalam hal merekrut perempuan dari berbagai latar belakang, disertai dengan pendekatan yang disesuaikan untuk mendukung kebutuhan unik mereka, dapat meningkatkan peluang keberhasilan dan peluang untuk mendiversifikasi tenaga kerja. Memahami motivasi peserta, minat wirausaha mereka, pengalaman bisnis, pengalaman hidup, posisi di masyarakat, dan jaringan sosial dapat secara efektif membantu mencocokkan cita-cita dan kapabilitas mereka dengan keterampilan yang diperlukan untuk menjadi pengusaha, serta memberikan mereka dukungan yang tepat untuk memungkinkan mereka meraih kesuksesan. Penelitian ini menunjukkan bahwa para pelaksana WASH perlu melakukan tindak lanjut yang berkesinambungan untuk mengidentifikasi tantangan yang terus muncul, karena perempuan dari berbagai latar belakang akan menghadapi berbagai tantangan, berdasarkan status sosial, situasi keluarga, usia mereka, dsb. Semua tantangan ini tidak selalu dapat diprediksi sejak awal.



- Keterampilan yang dipandang penting oleh calon perempuan pengusaha WASH adalah menulis proposal untuk mendapatkan modal dari koperasi, lembaga pembiayaan mikro, maupun lembaga lain, serta promosi dan pemasaran produk WASH, termasuk pemasaran daring. Keterampilan-keterampilan ini dapat dipertimbangkan saat merancang program pelatihan, dan dapat membantu memitigasi perbedaan akses informasi perempuan dari berbagai latar belakang tentang dukungan pemerintah atau pihak lain yang tersedia.
- Para mitra pembangunan dapat memfasilitasi penguatan lingkungan pemungkin (*enabling environment*) di tingkat lokal/kabupaten bagi para pemilik bisnis WASH perempuan. Hal ini dapat dilakukan melalui pembentukan kelompok-kelompok pembiayaan mikro, jaringan atau asosiasi bisnis perempuan yang dapat memberikan platform untuk mentoring dan berbagi pengalaman; mengadvokasi kepada pemerintah untuk mengembangkan kebijakan untuk mendukung perempuan pengusaha di sektor WASH; dan membentuk hubungan antara pengusaha dengan lembaga pembiayaan lokal, koperasi, koperasi kredit (*credit union*), dan lembaga pembiayaan mikro lainnya.

Kesimpulan

Studi ini memperluas penelitian sebelumnya tentang kewirausahaan perempuan dengan meneliti bagaimana berbagai aspek lintas bidang (interseksional) identitas dan karakteristik perempuan membentuk pengalaman mereka sebagai pemilik dan operator usaha mikro di sektor WASH di Indonesia.

Studi ini menemukan bahwa disabilitas, usia, dan pekerjaan seseorang membentuk kesadaran dan kapabilitas mereka, serta bagaimana norma sosial terkait posisi dan tanggung jawab rumah tangga perempuan sangat umum berlaku di berbagai etnis dan agama, serta lebih berdampak pada perempuan yang memiliki anak kecil. Bukti perubahan norma-norma sosial terkait penyandang disabilitas menunjukkan bahwa sikap diskriminatif

yang ada saat ini dapat diatasi dan memberikan peluang ekonomi untuk kelompok ini. Kombinasi dari *ableisme*, kelas ekonomi, pekerjaan, partisipasi di organisasi publik, dan status sosial membentuk jaringan sosial yang tersedia untuk mendukung kegiatan kewirausahaan seseorang dan aksesnya kepada modal dan sumber daya.

Penelitian ini memberikan strategi untuk pemrograman WASH yang dapat mendukung perempuan dari berbagai latar belakang di masyarakat untuk berpartisipasi sebagai perempuan pemilik bisnis dan berkontribusi terhadap perubahan norma dan struktur yang lebih besar yang meliputi kesetaraan gender, kelas, *ableisme*, dan dimensi lainnya.

Referensi

1. Stirzaker, R. and Sitko, R. (2019). The older entrepreneurial self: intersecting identities of older women entrepreneurs. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 25 No. 8, pp. 1748-1765.
2. Williams, J. and Patterson, N. (2019). New directions for entrepreneurship through a gender and disability lens. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 25 No. 8, pp. 1706-1726.
3. Mulira, F. & Ndaba, Z. (2016). Gender and Disability: An Intersectionality Perspective of Micro-Enterprise Learning Among Women with Disabilities in Uganda. *Africagrowth Agenda*, Africagrowth Institute, vol. 13(4), pages 14-17.
4. Rajagopalan, R., Agarwal, A., Singh, R.R., and Kumar, R. (2020). *Women Entrepreneurs in Sanitation: Lessons for facilitating entrepreneurship*. A study by TQH Consulting for the NFSSM Alliance. March 2020.
5. Constantinidis, C., Lebègue, T., El Abboubi, M. and Salman, N. (2019). How families shape women's entrepreneurial success in Morocco: an intersectional study. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 25 No. 8, pp. 1786-1808.
6. Lenka, U. and Agarwal, S. (2017). Role of women entrepreneurs and NGOs in promoting entrepreneurship: case studies from Uttarakhand, India. *Journal of Asia Business Studies*, Vol. 11 No. 4, pp. 451-465.
7. Roomi, M.A., Rehman, S. and Henry, C. (2018). Exploring the normative context for women's entrepreneurship in Pakistan: a critical analysis. *International Journal of Gender and Entrepreneurship*, Vol. 10 No. 2, pp. 158-180.
8. Abbas, A., Byrne, J., Galloway, L. and Jackman, L. (2019). Gender, intersecting identities, and entrepreneurship research: an introduction to a special section on intersectionality. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 25 No. 8, pp. 1703-1705.
9. Rao, A., Sandler, J., Kelleher, D. & Miller, C. (2016). *Gender at Work: Theory and practice for 21st century organizations*. London: Routledge.
10. Mactaggart, I., Baker, S., Bambery, L., Iakavai, J., Kim, M.J., Morrison, C., Poilapa, R., Shem, J., Sheppard, P., Tanguay, J., Wilbur, J. (2021). Water, women and disability: Using mixed-methods to support inclusive WASH programme design in Vanuatu. *Lancet Reg Health West Pac*, 2021 Mar 2;8:100109.
11. The Water for Women Fund (2021). *Water for Women launches "transformative trio" of GESI resources at World Water Week*. Australian AID.
12. Carrard, N., MacArthur, J., Leahy, C., Soeters, S., Willetts, J. The water, sanitation and hygiene gender equality measure (WASH-GEM): Conceptual foundations and domains of change. *Forthcoming*
13. Dy, A. and Agwunobi, A.J. (2019). Intersectionality and mixed methods for social context in entrepreneurship. *International Journal of Entrepreneurial Behavior & Research*, Vol. 25 No. 8, pp. 1727-1747.

Water for Women adalah program unggulan Australia di bidang air, sanitasi, dan kebersihan (WASH) yang mendukung peningkatan kesehatan, kesetaraan, dan kesejahteraan di masyarakat Asia dan Pasifik melalui proyek-proyek WASH yang inklusif sosial dan berkelanjutan. Water for Women melaksanakan 18 proyek WASH di 15 negara bersama-sama dengan 11 proyek penelitian selama lima tahun (2018-2022).

Kutipan

Kumar, A. Siscawati, M. Septiani Anggriani, Ratnasari and Nailah and Willetts, J. 2021, What will it take to strengthen diversity amongst female water, sanitation and hygiene entrepreneurs in Indonesia? Summary Brief, ISF-UTS, Sydney. waterforwomen.uts.edu.au

Ucapan Terima Kasih

Penelitian ini dilaksanakan oleh Dr. Mia Siscawati, Septiani Anggriani, Ratnasari, dan Nailah dari Universitas Indonesia (UI) dengan dukungan Prof. Juliet Willetts dan Avni Kumar dari ISF-UTS. Tim peneliti berterima kasih kepada seluruh responden yang telah berpartisipasi di dalam studi ini; dan juga kepada Wahyu Triwahyudi, John Kelleher, Silvia Landa, dan Novika Noerdiyanti dari Plan International Australia dan Plan Indonesia (penasihat ahli), serta Water for Women (pendana).

Untuk informasi
lebih lanjut:
waterforwomen.uts.edu.au